

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2018: 134) adalah sebagai berikut:

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*
- c. *Cash Ratio*
- d. *Cash Turnover*
- e. *Inventory to Net Working Capital*

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. “Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018: 151)”.

Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018: 155) adalah sebagai berikut:

- a. *Debt to Asset Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Times Interest Earned*
- e. *Fixed Charge Coverage*

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan,

penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. “Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2018: 173)”.

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2018: 175-176) adalah sebagai berikut:

- a. *Receivable Turnover*
- b. *Inventory Turnover*
- c. *Working Capital Turnover*
- d. *Fixed Aseets Turnover*
- e. *Total Assets Turnover*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ”Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2018: 196).

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018: 199) adalah sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin*
- b. *Return On Equity*
- c. *Return On Investment*
- d. *Earning Per Share of Common Stock*

2.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.1.2.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Dalam praktiknya dana-dana tersebut harus dikelola perusahaan dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban kepada pemilik dana. Dalam manajemen keuangan proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*), yang maka proporsi ini harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. “Penggunaan dana dari luar perusahaan (utang) dipengaruhi oleh preferensi manajer mengenai pendanaan internal yang digambarkan melalui pertumbuhan pendapatan (*growth of earnings*) dan kebijakan deviden. Jika manajer mementingkan *growth* dan dana internal tidak cukup untuk menutup kebutuhan bagi pencapaian *rate of growth* maka manajer berusaha mencari sumber dana eksternal” (Moeljadi, 2006: 267).

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk

membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya (*principal*) secara periodik.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018: 157).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (Hani, 2015: 124).

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tinggi ketergantungan dengan pihak luar sangat besar (Gultom, 2015: 142).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dengan modal sendiri, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diberikan oleh para kreditur

dengan jumlah modal sendiri pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *Leverage* suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atas kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio utang (*leverage*) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio utang (*leverage*) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan analisis rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Brealey, Myers dan Marcus terjemahan Bob Sabran (2006), faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) antara lain:

1. Laba per Saham

Suatu perusahaan yang didanai dari luar perusahaan (utang) dapat meningkatkan laba per saham. Perusahaan yang didanai utang meningkatkan laba per saham (EPS) dibandingkan dengan perusahaan yang didanai seluruhnya oleh modal sendiri sepanjang perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud adalah keadaan perusahaan dengan tingkat laba operasi yang rendah.

2. Tingkat Risiko

Risiko perusahaan di antaranya risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang didanai seluruhnya dengan modal sendiri dan didanai dari utang tidak memengaruhi risiko operasi atau juga risiko bisnis. Namun, risiko keuangan akan bertambah di mana tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

3. Profitabilitas

Utang meningkatkan ketidakpastian mengenai persentase pengembalian saham. Jika perusahaan didanai seluruhnya oleh ekuitas, penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pengembalian kepada saham. Jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan laba operasi yang sama mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari *leverage* adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

2.1.2.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2018: 157-158).

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang (Hani, 2015: 123).

Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 158)

2.1.3 Modal Kerja

Setiap perusahaan baik yang besar maupun yang kecil selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasinya, masalah modal kerja senantiasa mendapatkan perhatian yang besar dari pihak manajemen perusahaan karena modal kerja merupakan hal yang esensial untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan selanjutnya. Dengan pengelolaan modal kerja yang baik maka memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan terhindar dari kesulitan-kesulitan keuangan.

Modal kerja dibutuhkan misalnya untuk membayar upah dan gaji karyawan, membeli bahan baku, membeli berbagai perlengkapan dan peralatan perusahaan, biaya promosi dan lain-lain. Untuk membiayai pengeluaran dalam kegiatan operasional sehari-hari, perusahaan harus memiliki modal kerja yang

cukup agar perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul akibat adanya krisis keuangan. Oleh karena itu, modal kerja sangat besar perannya dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja atau *working capital* merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, di mana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk berasal dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi. Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengerti modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, di mana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2018: 250).

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan (Fahmi, 2017: 126).

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban jangka pendek, dan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan (James, 2012: 308).

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 250-251) dalam pembahasan modal kerja dikenal 3 (tiga) konsep modal kerja, yaitu:

1. Modal Kerja Kuantitatif

Pada konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana perusahaan mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Modal Kerja Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban atau utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja *netto* atau modal kerja bersih (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya (utang jangka pendek) di mana hal ini menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Modal Kerja Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Artinya setiap dana yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan pendapatan. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit maka akan menurunkan pendapatan. Akan tetapi, pada kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan atau perusahaan itu sendiri kemungkinan

disebabkan adanya permintaan musiman konsumen. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut Riyanto (2008: 61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis di antaranya:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal, pengertian normal di sini adalah dalam artian yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musiman.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, bencana alam, perubahan ekonomi mendadak, dan lain-lain).

Jadi berdasarkan beberapa penggolongan modal kerja, dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari sehingga dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 256-258) menyatakan bahwa sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi atau tidak diambil oleh para pemegang saham, maka hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga

Besarnya keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja sekalipun hasil penjualan obligasi diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh Pinjaman Dari Kreditor

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (Bank atau Lembaga lain) terutama pinjaman jangka pendek, khusus pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja.

7. Perolehan Dana Hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba).
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap).
3. Adanya penambahan utang.

2.1.3.5 Tujuan dan Manfaat Modal Kerja

Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Pentingnya modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

Menurut Kasmir (2018: 253) modal kerja memiliki tujuan bagi perusahaan, yang di mana tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberi syarat kredit yang menarik minat pelanggan dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi dari apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010: 116) modal kerja memiliki manfaat bagi perusahaan, yang di mana manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Dari kesimpulan di atas bahwa tujuan dan manfaat modal kerja pada perusahaan akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola

secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya.

2.1.3.6 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidak selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan beberapa faktor.

Menurut Kasmir (2018: 254) kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal kerja pada perusahaan bidang industri akan lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan bidang jasa. Di mana pada perusahaan bidang industri investasi dalam kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan bidang jasa. Maka kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu Produksi

Artinya adanya hubungan langsung antara jumlah modal kerja dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual kepada pembeli. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar jumlah modal kerja yang diperlukan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang maka akan semakin kecil jumlah modal kerja yang diperlukan.

3. Syarat Kredit

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang akan memengaruhi modal kerja. Jika semakin mudah syarat kredit (jangka waktu kredit) untuk membeli bahan dari pemasok maka akan sedikit uang kas yang keluar. Begitupun sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan persediaan. Sedangkan syarat kredit penjualan berfungsi untuk meningkatkan penjualan. Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga maka modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar dalam sektor piutang.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Hal ini supaya dapat memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Maka kesimpulannya bahwa dengan semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, serta kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Di samping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang. Apabila dalam memproduksi suatu barang membutuhkan waktu panjang maka modal kerja yang harus dikeluarkan akan lebih besar, dan akan berpengaruh terhadap aktiva jangka pendek.

2.1.3.7 Perputaran Modal Kerja

Setiap perusahaan apabila mengeluarkan dana berharap akan memperoleh kembali dana tersebut beserta keuntungan melalui hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkannya. Tentunya saat diterima tidak harus bersamaan waktunya dengan setelah dikeluarkannya dana tersebut dan saat penerimaan terdapat beberapa tahap.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kas kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*) dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan

efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan lambat. Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar pada suatu periode tertentu. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerjanya atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2018: 182).

Maka kesimpulan dari perputaran modal kerja adalah salah satu alat ukur rasio untuk menentukan keberhasilan manajemen dalam mengelola modal kerja secara efektif dan efisien dalam suatu periode.

2.1.3.8 Pengukuran *Working Capital Turnover* (WCTO)

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerjanya. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (*net sales*) dalam suatu periode, sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti selisih antara seluruh total aktiva lancar (*current asset*) dengan total utang lancar (*current liabilities*). Pengukuran ini menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembanding, sehingga dapat dengan mudah untuk menilainya.

Pengukuran *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Working Capital}}$$

Atau

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2018: 183)

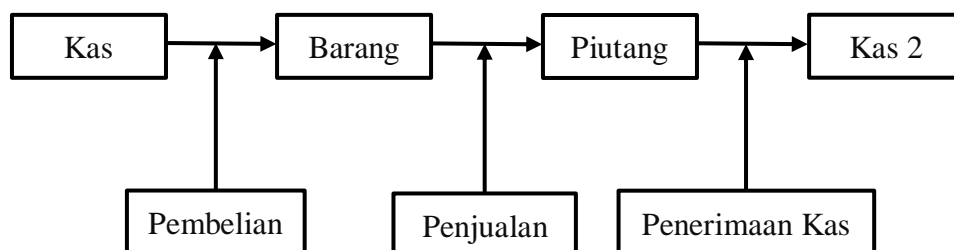
2.1.3.9 Siklus Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover period*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam unsur-unsur modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

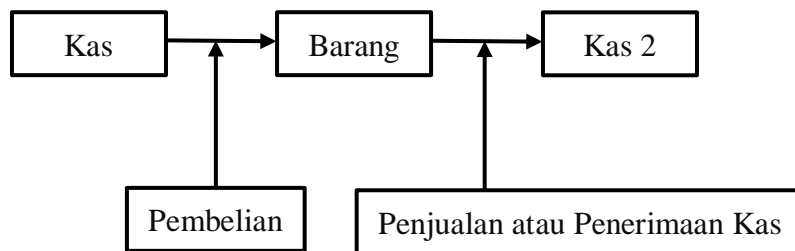
Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi (Riyanto, 2001: 158).

Macam-macam siklus perputaran modal kerja pada barang dagangan adalah sebagai berikut:

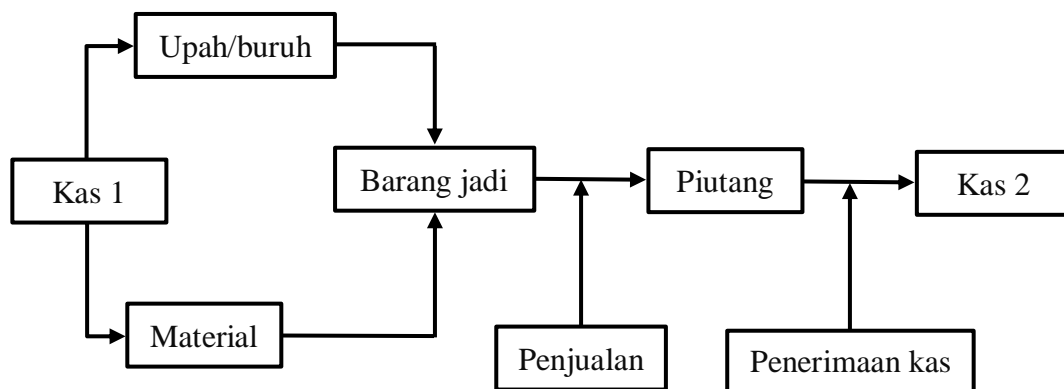
1. Perputaran dengan kredit



2. Perputaran dengan tunai



3. Perputaran barang yang mengalami produksi



Gambar 2.1 Macam-macam Siklus Perputaran Modal Kerja

Sumber: Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, Bambang Riyanto

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban yang berkaitan

dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin baik operasi perusahaan begitu pula sebaliknya.

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018: 200).

Berdasarkan dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan dari penjualan bersih. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari hasil penjualan bersih.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

1. Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Hani, 2015: 119).

Tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Munawir, 2014: 89).

2. Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2018: 198) menyatakan manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat *Net Profit Margin* (NPM) tidak terbatas hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari penjualan yang dilakukan perusahaan barang (Gultom, 2015: 140).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan

neraca dan laba rugi. Semakin lengkap rasio yang digunakan maka semakin sempurna hasil yang dicapai, sehingga posisi keuangan dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan untuk membandingkan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Dan manfaat yang diperoleh yaitu mengetahui besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan. Menurut Kadir dan Phang (2012: 4) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio lancar).
2. *Debt Ratio* (Rasio utang).
3. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan).
4. *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan).
5. *Receivable Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang).
6. *Working Capital Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Modal Kerja).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari setiap tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2014: 161).

Dengan demikian *Net Profit Margin* (NPM) merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, perlu dilakukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.4.4 Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik (Kasmir, 2018: 235).

Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 235)

2.1.5 *Return On Equity* (ROE)

2.1.5.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik. Artinya

posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, begitupun sebaliknya. (Kasmir, 2018: 204).

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri merupakan penjumlahan antara modal saham, agio saham dan laba yang ditahan, semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) semakin baik hasilnya, nilai *Return On Equity* (ROE) dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan atau dapat dengan perubahan struktur pendanaan perusahaan yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan (Hani, 2015: 120).

Dalam efisiensi pengolahan modal sendiri dengan menggunakan analisis *Return On Equity* (ROE) sebagai alat dalam kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana pengelolaan atas modal sendiri perusahaan. Dalam hal ini akan dapat mengefisiensikan pengelolaan modal sendiri perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa besar efisiensi sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang diinvestasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih, *Return On Equity* (ROE) dapat juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetapi juga bagi pihak dari luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dan selalu mengalami peningkatan setiap periode tertentu bagi perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik perusahaan maupun karyawan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Menurut Kasmir (2018: 197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018: 198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari *Return On Equity* (ROE) bagi perusahaan adalah agar perusahaan dapat menilai seberapa besar posisi keuangan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan sekaligus evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat mengetahui penyebab terjadinya kondisi perubahan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi investor adalah sebagai alat pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukan.

2.1.5.3 Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Return On Equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas (modal sendiri) untuk mendanai operasi.

Rasio ini merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik, *Return On Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen, *Return On Equity* (ROE) juga menggunakan rata-rata total ekuitas dalam perhitungannya.

Pengukuran *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

(Kasmir, 2018: 204)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|--|
| 1 | Yeremia mendrofa, dan Wulan Rahma Dewi (2019) | Pengaruh <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Industri Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. | <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada industri sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . dan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . |
| 2 | Audy Natnadiandi dan Willy Sri Yulianthari, S.E., Ak., M.M (2018) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris | <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On</i> |

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|--|--|
| | Audy Natnadiandi dan Willy Sri Yuliandhari ,S.E.,Ak.,M (2018) | Pada Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). | <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Tahun 2012-2016) dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (bebas). | <i>Equity</i> . Sedangkan <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 3 | Yunita, Shelly, Novia Ariani, Erline Chandra, Selvia, Afrizar Pane, S.E., M.Si., Ak., Ca., dan Surya Kelana Putra, S.Pd.I., M.Hum. (2019) | Pengaruh <i>Times Interest Earned Ratio, Total Asset Turnover</i> dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan <i>Times Interest Earned Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 4 | Eka Dila Dahlia (2017) | Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada | <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On</i> | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek | <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap |

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|--|
| | Eka Dila Dahlia (2017) | Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Indonesia. dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Return On Equity</i> . |
| 5 | Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015) | Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dan Likuiditas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (bebas). | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 6 | Hengki JJ. Sianturi (2015) | Pengaruh Modal Kerja (<i>Working Capital</i>) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |

2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi manajemen dapat dijalankan dengan baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Analisis rasio keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Munawir, 2010: 239).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio solvabilitas melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki modal sendiri dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Selanjutnya rasio aktivitas melihat pada beberapa *asset* kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, begitupun sebaliknya. (Kasmir, 2018: 204).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018: 157).

Rasio utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Herry, 2016: 168).

Dari pengertian di atas maka *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio dari *Leverage* di mana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase besarnya modal sendiri untuk menutupi utang perusahaan. Semakin

besar utang perusahaan maka akan membuat semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya selain menggunakan modal sendiri juga menggunakan modal pinjaman. Apalagi jika perusahaan akan menjalankan program ekspansi di mana hal itu akan membutuhkan modal yang cukup besar sehingga tidak dapat dipenuhi hanya dengan modal sendiri tetapi juga harus dengan modal pinjaman. Penggunaan modal pinjaman bagi perusahaan menyebabkan timbulnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan utang pokok.

Tingkat pengembalian ekuitas (*Return On Equity*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal sendiri yang ada dalam perusahaan, artinya tingkat pengembalian ekuitas ini dapat menjadi ukuran efisiensi bagi penggunaan modal sendiri yang dioperasikan dalam perusahaan. Semakin besar tingkat pengembalian ekuitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal sendirinya.

Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah menandakan struktur pemodalannya tidak terlalu memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Rendahnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas dan penurunan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi. Dari

pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap laba yang dicerminkan oleh *Return On Equity* (ROE).

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2018: 182).

Perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja (*netto*) yang berputar dalam satu periode dengan perbandingan antara penjualan *netto* dengan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar (Sutrisno, 2009: 50).

Dari pengertian di atas maka modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah aktiva lancar dikurangi utang lancar yang sering disebut *Net Working Capital Turnover* (WCTO) (perputaran modal kerja bersih). Rasio ini menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerjanya yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*). Profitabilitas (*Return On Equity*) yang rendah berkaitan dengan modal kerja sehingga dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam operasionalnya perusahaan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, diharapkan melakukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan.

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan karena modal kerja memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan profit (Kasmir, 2018: 252).

Maka hal tersebut terjadi karena jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Maka perputaran modal kerja bersih (*net working capital turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Equity*).

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018: 200).

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Herry, 2016: 98).

Dari pengertian di atas maka *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba bersih merupakan indikator strategi penetapan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan ukuran (dalam hal ini rasio) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatannya (dalam hal ini *net income after tax*) terhadap total penjualan (bersih) yang dicapai. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga semakin baik pula kinerja perusahaan. Maka

hubungan antara rasio *Net Profit Margin* (NPM) dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang semakin tinggi maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dan meningkatkan *Return On Equity* (ROE).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang dibandingkan dengan ekuitas. Maka dari hal tersebut apabila perusahaan lebih kecil dalam penggunaan modal utang dibandingkan dengan besar modal sendiri maka perusahaan akan mengurangi beban biaya bunga pinjaman yang harus dibayarkan kepada pihak luar sehingga dapat meningkatkan kinerja atau keuntungan perusahaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) pada perusahaan.

Working Capital Turnover (WCTO) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerjanya yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan modal kerja perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasinya. Apabila terjadi peningkatan perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya sehingga semakin pendek waktu terikatnya dana pada modal kerja serta semakin kecil dana yang harus diinvestasikan dalam modal kerja. Dengan demikian dana yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan misalnya seperti meningkatkan laba perusahaan. Maka hal ini menunjukkan perputaran modal kerja akan berpengaruh

terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) karena perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya sehingga akan meningkatkan keuntungan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersih. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan. Maka dari hal tersebut rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan semakin baik operasi suatu perusahaan karena semakin efisien biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan laba yang besar dan akan meningkatkan profitabilitas (*Return On Equity*). Dengan demikian besar kecilnya *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berikut ini penelitian terdahulu untuk memperkuat kerangka pemikiran berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Yeremia Mendrofa dkk (2019), Nina Triana dkk (2019), Audy Natnadiandi dkk (2018) dan Syaiful Arif dkk (2015), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Kemudian berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Yunita dkk (2019), Nela Janisal (2019), Novi Sagita dkk (2015), dan Hengki JJ. Sianturi (2015), menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Eka (2017), Ni'matul Mukaromah (2017), dan Henny Yulsiati (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCTO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Gudang Garam, Tbk. baik secara simultan maupun parsial.

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2018: 134) adalah sebagai berikut:

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*
- c. *Cash Ratio*
- d. *Cash Turnover*
- e. *Inventory to Net Working Capital*

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. “Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018: 151)”.

Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018: 155) adalah sebagai berikut:

- a. *Debt to Asset Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Times Interest Earned*
- e. *Fixed Charge Coverage*

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan,

penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. “Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2018: 173)”.

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2018: 175-176) adalah sebagai berikut:

- a. *Receivable Turnover*
- b. *Inventory Turnover*
- c. *Working Capital Turnover*
- d. *Fixed Aseets Turnover*
- e. *Total Assets Turnover*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ”Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2018: 196).

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018: 199) adalah sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin*
- b. *Return On Equity*
- c. *Return On Investment*
- d. *Earning Per Share of Common Stock*

2.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.1.2.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Dalam praktiknya dana-dana tersebut harus dikelola perusahaan dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban kepada pemilik dana. Dalam manajemen keuangan proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*), yang maka proporsi ini harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. “Penggunaan dana dari luar perusahaan (utang) dipengaruhi oleh preferensi manajer mengenai pendanaan internal yang digambarkan melalui pertumbuhan pendapatan (*growth of earnings*) dan kebijakan deviden. Jika manajer mementingkan *growth* dan dana internal tidak cukup untuk menutup kebutuhan bagi pencapaian *rate of growth* maka manajer berusaha mencari sumber dana eksternal” (Moeljadi, 2006: 267).

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk

membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya (*principal*) secara periodik.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018: 157).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (Hani, 2015: 124).

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tinggi ketergantungan dengan pihak luar sangat besar (Gultom, 2015: 142).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dengan modal sendiri, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diberikan oleh para kreditur

dengan jumlah modal sendiri pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *Leverage* suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atas kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio utang (*leverage*) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio utang (*leverage*) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan analisis rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Brealey, Myers dan Marcus terjemahan Bob Sabran (2006), faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) antara lain:

1. Laba per Saham

Suatu perusahaan yang didanai dari luar perusahaan (utang) dapat meningkatkan laba per saham. Perusahaan yang didanai utang meningkatkan laba per saham (EPS) dibandingkan dengan perusahaan yang didanai seluruhnya oleh modal sendiri sepanjang perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud adalah keadaan perusahaan dengan tingkat laba operasi yang rendah.

2. Tingkat Risiko

Risiko perusahaan di antaranya risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang didanai seluruhnya dengan modal sendiri dan didanai dari utang tidak memengaruhi risiko operasi atau juga risiko bisnis. Namun, risiko keuangan akan bertambah di mana tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

3. Profitabilitas

Utang meningkatkan ketidakpastian mengenai persentase pengembalian saham. Jika perusahaan didanai seluruhnya oleh ekuitas, penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pengembalian kepada saham. Jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan laba operasi yang sama mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari *leverage* adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

2.1.2.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2018: 157-158).

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang (Hani, 2015: 123).

Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 158)

2.1.3 Modal Kerja

Setiap perusahaan baik yang besar maupun yang kecil selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasinya, masalah modal kerja senantiasa mendapatkan perhatian yang besar dari pihak manajemen perusahaan karena modal kerja merupakan hal yang esensial untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan selanjutnya. Dengan pengelolaan modal kerja yang baik maka memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan terhindar dari kesulitan-kesulitan keuangan.

Modal kerja dibutuhkan misalnya untuk membayar upah dan gaji karyawan, membeli bahan baku, membeli berbagai perlengkapan dan peralatan perusahaan, biaya promosi dan lain-lain. Untuk membiayai pengeluaran dalam kegiatan operasional sehari-hari, perusahaan harus memiliki modal kerja yang

cukup agar perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul akibat adanya krisis keuangan. Oleh karena itu, modal kerja sangat besar perannya dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja atau *working capital* merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, di mana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk berasal dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi. Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengerti modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, di mana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2018: 250).

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan (Fahmi, 2017: 126).

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban jangka pendek, dan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan (James, 2012: 308).

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 250-251) dalam pembahasan modal kerja dikenal 3 (tiga) konsep modal kerja, yaitu:

1. Modal Kerja Kuantitatif

Pada konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana perusahaan mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Modal Kerja Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban atau utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja *netto* atau modal kerja bersih (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya (utang jangka pendek) di mana hal ini menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Modal Kerja Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Artinya setiap dana yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan pendapatan. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit maka akan menurunkan pendapatan. Akan tetapi, pada kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan atau perusahaan itu sendiri kemungkinan

disebabkan adanya permintaan musiman konsumen. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut Riyanto (2008: 61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis di antaranya:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal, pengertian normal di sini adalah dalam artian yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musiman.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Merupakan sejumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, bencana alam, perubahan ekonomi mendadak, dan lain-lain).

Jadi berdasarkan beberapa penggolongan modal kerja, dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari sehingga dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 256-258) menyatakan bahwa sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi atau tidak diambil oleh para pemegang saham, maka hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga

Besarnya keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja sekalipun hasil penjualan obligasi diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh Pinjaman Dari Kreditor

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (Bank atau Lembaga lain) terutama pinjaman jangka pendek, khusus pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja.

7. Perolehan Dana Hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba).
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap).
3. Adanya penambahan utang.

2.1.3.5 Tujuan dan Manfaat Modal Kerja

Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Pentingnya modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

Menurut Kasmir (2018: 253) modal kerja memiliki tujuan bagi perusahaan, yang di mana tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberi syarat kredit yang menarik minat pelanggan dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi dari apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010: 116) modal kerja memiliki manfaat bagi perusahaan, yang di mana manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Dari kesimpulan di atas bahwa tujuan dan manfaat modal kerja pada perusahaan akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola

secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya.

2.1.3.6 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidak selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan beberapa faktor.

Menurut Kasmir (2018: 254) kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal kerja pada perusahaan bidang industri akan lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan bidang jasa. Di mana pada perusahaan bidang industri investasi dalam kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan bidang jasa. Maka kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu Produksi

Artinya adanya hubungan langsung antara jumlah modal kerja dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual kepada pembeli. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar jumlah modal kerja yang diperlukan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang maka akan semakin kecil jumlah modal kerja yang diperlukan.

3. Syarat Kredit

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang akan memengaruhi modal kerja. Jika semakin mudah syarat kredit (jangka waktu kredit) untuk membeli bahan dari pemasok maka akan sedikit uang kas yang keluar. Begitupun sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan persediaan. Sedangkan syarat kredit penjualan berfungsi untuk meningkatkan penjualan. Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga maka modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar dalam sektor piutang.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Hal ini supaya dapat memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Maka kesimpulannya bahwa dengan semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, serta kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Di samping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang. Apabila dalam memproduksi suatu barang membutuhkan waktu panjang maka modal kerja yang harus dikeluarkan akan lebih besar, dan akan berpengaruh terhadap aktiva jangka pendek.

2.1.3.7 Perputaran Modal Kerja

Setiap perusahaan apabila mengeluarkan dana berharap akan memperoleh kembali dana tersebut beserta keuntungan melalui hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkannya. Tentunya saat diterima tidak harus bersamaan waktunya dengan setelah dikeluarkannya dana tersebut dan saat penerimaan terdapat beberapa tahap.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kas kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*) dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan

efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan lambat. Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar pada suatu periode tertentu. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerjanya atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2018: 182).

Maka kesimpulan dari perputaran modal kerja adalah salah satu alat ukur rasio untuk menentukan keberhasilan manajemen dalam mengelola modal kerja secara efektif dan efisien dalam suatu periode.

2.1.3.8 Pengukuran *Working Capital Turnover* (WCTO)

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerjanya. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (*net sales*) dalam suatu periode, sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti selisih antara seluruh total aktiva lancar (*current asset*) dengan total utang lancar (*current liabilities*). Pengukuran ini menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembanding, sehingga dapat dengan mudah untuk menilainya.

Pengukuran *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Working Capital}}$$

Atau

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2018: 183)

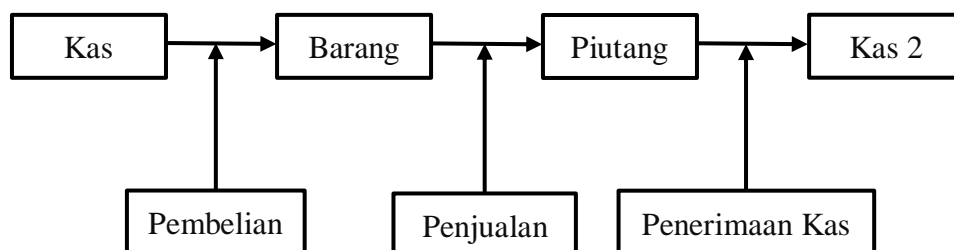
2.1.3.9 Siklus Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover period*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam unsur-unsur modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

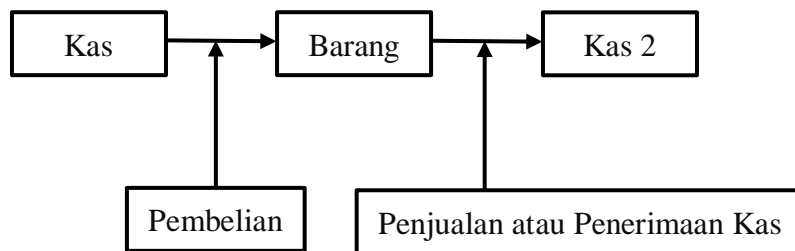
Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi (Riyanto, 2001: 158).

Macam-macam siklus perputaran modal kerja pada barang dagangan adalah sebagai berikut:

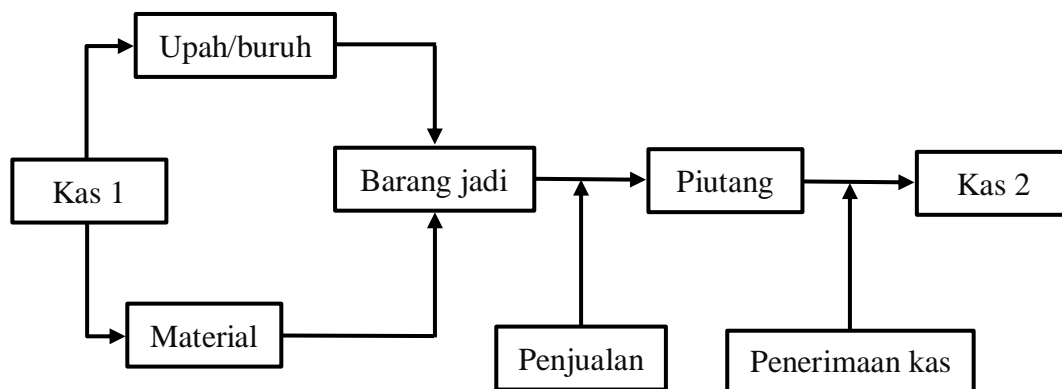
1. Perputaran dengan kredit



2. Perputaran dengan tunai



3. Perputaran barang yang mengalami produksi



Gambar 2.1 Macam-macam Siklus Perputaran Modal Kerja

Sumber: Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, Bambang Riyanto

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban yang berkaitan

dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin baik operasi perusahaan begitu pula sebaliknya.

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018: 200).

Berdasarkan dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan dari penjualan bersih. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari hasil penjualan bersih.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

1. Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Hani, 2015: 119).

Tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Munawir, 2014: 89).

2. Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2018: 198) menyatakan manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat *Net Profit Margin* (NPM) tidak terbatas hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari penjualan yang dilakukan perusahaan barang (Gultom, 2015: 140).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan

neraca dan laba rugi. Semakin lengkap rasio yang digunakan maka semakin sempurna hasil yang dicapai, sehingga posisi keuangan dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan untuk membandingkan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Dan manfaat yang diperoleh yaitu mengetahui besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan. Menurut Kadir dan Phang (2012: 4) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio lancar).
2. *Debt Ratio* (Rasio utang).
3. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan).
4. *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan).
5. *Receivable Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang).
6. *Working Capital Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Modal Kerja).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari setiap tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2014: 161).

Dengan demikian *Net Profit Margin* (NPM) merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, perlu dilakukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.4.4 Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik (Kasmir, 2018: 235).

Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 235)

2.1.5 *Return On Equity* (ROE)

2.1.5.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik. Artinya

posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, begitupun sebaliknya. (Kasmir, 2018: 204).

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri merupakan penjumlahan antara modal saham, agio saham dan laba yang ditahan, semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) semakin baik hasilnya, nilai *Return On Equity* (ROE) dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan atau dapat dengan perubahan struktur pendanaan perusahaan yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan (Hani, 2015: 120).

Dalam efisiensi pengolahan modal sendiri dengan menggunakan analisis *Return On Equity* (ROE) sebagai alat dalam kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana pengelolaan atas modal sendiri perusahaan. Dalam hal ini akan dapat mengefisiensikan pengelolaan modal sendiri perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa besar efisiensi sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang diinvestasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih, *Return On Equity* (ROE) dapat juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetapi juga bagi pihak dari luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dan selalu mengalami peningkatan setiap periode tertentu bagi perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik perusahaan maupun karyawan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Menurut Kasmir (2018: 197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018: 198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari *Return On Equity* (ROE) bagi perusahaan adalah agar perusahaan dapat menilai seberapa besar posisi keuangan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan sekaligus evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat mengetahui penyebab terjadinya kondisi perubahan keuangan perusahaan. Sedangkan bagi investor adalah sebagai alat pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukan.

2.1.5.3 Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Return On Equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas (modal sendiri) untuk mendanai operasi.

Rasio ini merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik, *Return On Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen, *Return On Equity* (ROE) juga menggunakan rata-rata total ekuitas dalam perhitungannya.

Pengukuran *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

(Kasmir, 2018: 204)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|--|
| 1 | Yeremia mendrofa, dan Wulan Rahma Dewi (2019) | Pengaruh <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Industri Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. | <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada industri sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . dan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . |
| 2 | Audy Natnadiandi dan Willy Sri Yulianthari, S.E., Ak., M.M (2018) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris | <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On</i> |

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|--|--|
| | Audy Natnadiandi dan Willy Sri Yuliandhari ,S.E.,Ak.,M (2018) | Pada Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). | <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Tahun 2012-2016) dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (bebas). | <i>Equity</i> . Sedangkan <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 3 | Yunita, Shelly, Novia Ariani, Erlina Chandra, Selvia, Afrizar Pane, S.E., M.Si., Ak., Ca., dan Surya Kelana Putra, S.Pd.I., M.Hum. (2019) | Pengaruh <i>Times Interest Earned Ratio, Total Asset Turnover</i> dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan <i>Times Interest Earned Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 4 | Eka Dila Dahlia (2017) | Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada | <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On</i> | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek | <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap |

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|--|
| | Eka Dila Dahlia (2017) | Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Indonesia. dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas). | <i>Return On Equity</i> . |
| 5 | Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015) | Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dan Likuiditas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (bebas). | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |
| 6 | Hengki JJ. Sianturi (2015) | Pengaruh Modal Kerja (<i>Working Capital</i>) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen (terikat). | Subjek penelitian yaitu pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. | <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau <i>Return On Equity</i> . |

2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi manajemen dapat dijalankan dengan baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Analisis rasio keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Munawir, 2010: 239).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio solvabilitas melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki modal sendiri dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Selanjutnya rasio aktivitas melihat pada beberapa *asset* kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, begitupun sebaliknya. (Kasmir, 2018: 204).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018: 157).

Rasio utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Herry, 2016: 168).

Dari pengertian di atas maka *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio dari *Leverage* di mana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase besarnya modal sendiri untuk menutupi utang perusahaan. Semakin

besar utang perusahaan maka akan membuat semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya selain menggunakan modal sendiri juga menggunakan modal pinjaman. Apalagi jika perusahaan akan menjalankan program ekspansi di mana hal itu akan membutuhkan modal yang cukup besar sehingga tidak dapat dipenuhi hanya dengan modal sendiri tetapi juga harus dengan modal pinjaman. Penggunaan modal pinjaman bagi perusahaan menyebabkan timbulnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan utang pokok.

Tingkat pengembalian ekuitas (*Return On Equity*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal sendiri yang ada dalam perusahaan, artinya tingkat pengembalian ekuitas ini dapat menjadi ukuran efisiensi bagi penggunaan modal sendiri yang dioperasikan dalam perusahaan. Semakin besar tingkat pengembalian ekuitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal sendirinya.

Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah menandakan struktur pemodalannya tidak terlalu memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Rendahnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas dan penurunan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi. Dari

pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap laba yang dicerminkan oleh *Return On Equity* (ROE).

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2018: 182).

Perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja (*netto*) yang berputar dalam satu periode dengan perbandingan antara penjualan *netto* dengan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar (Sutrisno, 2009: 50).

Dari pengertian di atas maka modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah aktiva lancar dikurangi utang lancar yang sering disebut *Net Working Capital Turnover* (WCTO) (perputaran modal kerja bersih). Rasio ini menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerjanya yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*). Profitabilitas (*Return On Equity*) yang rendah berkaitan dengan modal kerja sehingga dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam operasionalnya perusahaan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, diharapkan melakukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan.

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan karena modal kerja memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan profit (Kasmir, 2018: 252).

Maka hal tersebut terjadi karena jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Maka perputaran modal kerja bersih (*net working capital turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Equity*).

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018: 200).

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Herry, 2016: 98).

Dari pengertian di atas maka *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba bersih merupakan indikator strategi penetapan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan ukuran (dalam hal ini rasio) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatannya (dalam hal ini *net income after tax*) terhadap total penjualan (bersih) yang dicapai. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga semakin baik pula kinerja perusahaan. Maka

hubungan antara rasio *Net Profit Margin* (NPM) dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang semakin tinggi maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dan meningkatkan *Return On Equity* (ROE).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang dibandingkan dengan ekuitas. Maka dari hal tersebut apabila perusahaan lebih kecil dalam penggunaan modal utang dibandingkan dengan besar modal sendiri maka perusahaan akan mengurangi beban biaya bunga pinjaman yang harus dibayarkan kepada pihak luar sehingga dapat meningkatkan kinerja atau keuntungan perusahaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) pada perusahaan.

Working Capital Turnover (WCTO) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerjanya yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan modal kerja perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasinya. Apabila terjadi peningkatan perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya sehingga semakin pendek waktu terikatnya dana pada modal kerja serta semakin kecil dana yang harus diinvestasikan dalam modal kerja. Dengan demikian dana yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan misalnya seperti meningkatkan laba perusahaan. Maka hal ini menunjukkan perputaran modal kerja akan berpengaruh

terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) karena perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya sehingga akan meningkatkan keuntungan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersih. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan. Maka dari hal tersebut rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan semakin baik operasi suatu perusahaan karena semakin efisien biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan laba yang besar dan akan meningkatkan profitabilitas (*Return On Equity*). Dengan demikian besar kecilnya *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berikut ini penelitian terdahulu untuk memperkuat kerangka pemikiran berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Yeremia Mendrofa dkk (2019), Nina Triana dkk (2019), Audy Natnadiandi dkk (2018) dan Syaiful Arif dkk (2015), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Kemudian berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Yunita dkk (2019), Nela Janisal (2019), Novi Sagita dkk (2015), dan Hengki JJ. Sianturi (2015), menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Eka (2017), Ni'matul Mukaromah (2017), dan Henny Yulsiati (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCTO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Gudang Garam, Tbk. baik secara simultan maupun parsial.